

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam masuk ke Nusantara tidak lepas dari kegiatan perdagangan, itu semua dikarenakan kepulauan Nusantara terkenal berbagai hasil buminya dan itu mejadi daya tarik tersendiri bagi para pedagang dari berbagai bangsa. Antara lain Cina, India, Arab, Persia. Mereka berdatangan ke Kepulauan Nusantara untuk berdagang. Kedatangan mereka melalui Selat Malaka lambat taun tumbuh dan berkembang dengan baik, semua itu menghasilkan satu jalur perdagangan Internasional.<sup>1</sup> Melalui jalur perdagangan tersebut, mereka mengunjungi pusat-pusat perdagangan, antara lain pulau Jawa, seperti Jepara, Tuban, Gresik. Akan berlanjut ke pulau lainnya seperti Banjarmasin, Goa, Ambon dan Ternate yang terkenal sebagai pusat yang menghasilkan Rempah-Rempah.

Melalui hubungan perdagangan itulah, pedagang dari bangsa lain yang sudah memeluk agama Islam dapat memperkenalkan Agama dan Budaya Islam ke penduduk Nusantara, seperti Persia, Arab dan Gujarat. Karena itu penyebaran Islam di Nusantara berlangsung secara damai melalui hubungan perdagangan, dan dapat diperluas melalui pernikahan dengan penduduk Pribumi dari daerah yang mereka kunjungi, juga melalui pendidikan yang mereka ajarkan di daerah tersebut.

Hanya saja persoalan *Kapan* agama Islam mulai pertama diperkenalkan belum dapat diketahui secara pasti. Hal ini berkaitan soal letak wilayah secara geografis. Seperti Negara Samudra Pasai yang menjadi salah satu bandar para pedagang Muslim. Banyak sekali teori yang membahas tentang kapan Islam masuk ke Nusantara. Diawali dari pesisir kemudian

---

<sup>1</sup> Rute – rute telah ada pada fase peralihan dan zaman pra sejarah akhir di Nusantara, yang dilakukan antar pulau atau antar daerah. Perdagangan tersebut berasal dari daerah Dongson, saat ini termasuk wilayah Negara Vietnam, dan barang dagangan tersebut merata ke seluruh Nusantara, tidak hanya bagian barat saja, tetapi sampai jauh menjangkau wilayah Maluku, dan NTT. Lihat Budi Sulistiono, 2005, “Sejarah Masuk dan Berkembang Islam di Nusantara”, *makalah*, 28 April, Hal 6.

kepedalaman yang dilakukan oleh para ulama. Pada tahun 1297<sup>2</sup>, di kerajaan Samudra Pasai yang disebutkan bahwa Sultan Malik Assaleh<sup>3</sup> ialah penguasa pertama dari kerajaan Samudra Pasai, ia wafat sebagai penguasa pertama kerajaan Samudra Pasai. Di Barus, juga telah ditemukan makam seorang wanita bernama Tuhar Amisuri, wafat pada 10 Shafar 602 H, yang berarti lebih tua 96 tahun dari makam Sultan Malik Ash – Sholeh. Bukti itupun menjadi bukti kuat, bahwa di Barus sejak permulaan abad ke – 13 M, sudah ada permukiman masyarakat Muslim.<sup>4</sup>

Setelah masuk dan menyebar di pulau Sumatra, mereka melebarkan sayapnya ke pulau Jawa, peran tersebut dilakukan oleh kerajaan Islam dan kegiatan yang dilakukan oleh para wali songo. Wali songo menjadi pelopor penyebaran Islam di Pulau Jawa. Tetapi penyebaran yang sangat pesat terjadi pada abad akhir ke 13, yang dilakukan oleh salah satu wali Syekh Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik) pada 1419 M bukti arkeologinya dalam bentuk makam, dan tertera tahun beliau wafat. Ditemukannya makam Islam kuno di Mojokerta, dengan nisan tertua pada tahun 1374 M. Diperkirakan makam – makam ini adalah keluarga dari Kerajaan Majapahit. Pada tahun 1368 – 1369 juga ditemukan makam Islam di Trowulan dan lebih tua dari makam yang ditemukan di Mojokerta. Dalam nisan terdapat tahun berupa tahun saka, berkisar antara tahun 1376 – 1611 M makam yang ada disitu, dan dinisan tersebut terdapat ayat suci Al – Qur’an, karena itu pula menjadi bukti kuat Islam telah tersebar pesat pada abad tersebut.<sup>5</sup>Tetapi sebelum itu telah ditemukan bukti lain yaitu pada abad ke 11, ditemukannya makam Fatimah binti Maemun.<sup>6</sup>

Karena bukti dari adanya makam Muslim di Trowulan, kemungkinan adanya masyarakat Muslim di dekat pusat kekuasaan Kerajaan Majapahit. Adapun pusat perdagangan yang

---

<sup>2</sup>Sultan Malik Ash – Sholeh wafat pada bulan Ramadhan 696 H/ 1297 M.

<sup>3</sup>Aizid, Rizem, Ustd, *Sejarah Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Divapress, 2016). Hal 31.

<sup>4</sup>Lihat Budi Sulistiono, 2005, “Sejarah Masuk dan Berkembang Islam di Nusantara”, *makalah*, 28 April, Hal 6.

<sup>5</sup>Lihat Aizid, Rizem, Ustd, *Sejarah Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Divapress, 2016). Hal 134.

<sup>6</sup>Lihat Aizid, Rizem, Ustd, *Sejarah Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Divapress, 2016). Hal 133.

terdapat di beberapa titik, seperti : Gresik, Jepara, Cirebon, Banten, pada akhir abad ke 15 M dan permulaan abad ke 16 M telah menunjukkan kegiatan keagamaan oleh para wali di Jawa, sehingga kemudian lahir beberapa Kerajaan Islam. Sejak saat itu, perkembangan wilayah dan pengaruh Islam di Jawa telah berperan secara politik.

Sesuai dengan ajaran Islam, setiap Muslim adalah menjadi “Dai” dimana para Muballigh atau guru dalam agama Islam tersebut mempunyai tugas khusus menyiarkan Agama Islam. Keberadaan mereka, telah mempercepat proses berkembangnya wilayah pengaruh Islam, antara lain melalui strategi mendirikan pesantren Islam. Strategi yang dilakukan para wali di pulau Jawa yang disebut dengan Wali Songo telah berhasil meluaskan wilayah pengaruh Islam ke wilayah lain, seperti : Banjarmasin, Hitu, Ternate, Tidore, serta Lombok. Penyebaran Agama Islam itu dilakukan ke beberapa Kerajaan, di Banjarmasin terdapat pemimpin Kerajaan bernama Sultan Samudra – atas bantuan Demak ia menjadi Raja pertama yang masuk Islam, saat bersamaan wilayah yang sudah mengakui kekuasaannya ikut masuk agama Islam.<sup>7</sup> Sama halnya dengan yang terjadi di Kepulauan Maluku pada abad ke 14 – 16 M adalah Kesultanan Ternate, terkenal sebagai pusat penghasil dan perdagangan rempah – rempah. Pada awalnya Kesultanan tersebut menganut Animisme, namun setelah Sultan Zainal Abidin (1486 - 1500), raja Ternate ke – 19 kembali dari Giri, Gresik dan menyandang gelar Sultan, Agama Islam menjadi agama resmi kerajaan.

Selain penyebaran Islam melalui, perdagangan dan politik, ada juga penyebaran melalui pendidikan. Pendidikan itu dilakukan oleh para Guru atau yang biasa disebut kiai, pendidikan Islam itu disebut Pondok Pesantren<sup>8</sup>, pada awalnya pesantren adalah paling tidak terdiri dari rumah kiai, atau sebuah masjid, dan asrama – asrama untuk para santri. Sebagian santri

---

<sup>7</sup>Lihat Budi Sulistiono, 2005, “Sejarah Masuk dan Berkembang Islam di Nusantara”, *makalah*, 28 April, Hal 6.

<sup>8</sup>Pesantren adalah sejenis sekolah tingkat dasar dan menengah yang disertai asrama di mana para murid yang disebut santri, mempelajari kitab – kitab keagamaan di bawah bimbingan seorang guru yang disebut kiai. Lihat Martin Van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi – Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, Cet V (Yogyakarta: LkiS, 2008), Hal 14.

berasal dari desa tetangga dan kembali ke rumah setiap hari setelah pelajaran selesai. Tetapi santri senior cenderung berasal dari tempat – tempat yang lebih jauh; banyak santri dan orang tua mereka yang lebih menyukai pesantren yang jauh dari pada pesantren yang dekat. Adapun Pondok pesantren pada awalnya dinamai sesuai nama daerah dari asal pondok pesantren tersebut.

Terdapat tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia yang lahir dari keluarga dan latar belakang Pondok Pesantren. Seperti KH. Hasyim Asyari, KH. Wahid Hasyim, KH. Wahab Chasbullah, dan Salah satunya adalah Saifuddin Zuhri. Ia lahir dari keluarga yang sederhana dan taat beragama. Tinggal di desa yang sederhana, memegang teguh adat kebiasaan, penduduknya yang terbuka, saling tolong menolong juga saling membutuhkan satu sama lain. Pengaruh pendidikan agama dan berangkat dari pesantren di sebuah desa, lahir dan tumbuh dari alam Pesantren dengan segala kebersahajaannya, begitu sederhana kehidupannya<sup>9</sup> sangat membekas pada perilaku orang – orang. Mereka rukun bersatu, saling menjaga, guyub dan tenteram.

Disana ia bisa sangat mudah untuk melakukan pembelajaran, dimana tempat pendidikan berserak dimana – mana, seperti Masjid, Langgar, Madrasah dan rumah dari masing – masing sang Kiai. Karena itulah ia tumbuh menjadi seorang anak yang rajin dan haus akan menuntut ilmu. Ia juga mempunyai keluarga yang mendukung penuh apa yang ia inginkan selagi itu baik. Saat itu, anak seusia Saifuddin pada umumnya belajar sambil bekerja, tetapi ia berbeda dari teman – temannya dan memutuskan untuk belajar.

Saat itupun ia mempunyai pemikiran untuk menuntut ilmu lebih jauh lagi, tidak hanya mengaji dan belajar kepada kiai di desanya, melainkan pergi ke daerah lain. Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang lain, atau mempraktikkan apa yang

---

<sup>9</sup>Lihat Zuhri, S., KH, *Berangkat dari Pesantren*, Cet I(Yogyakarta: LKiS, 2013),Hal XV.

selama ini sudah ia peroleh, dan ikut serta memajukan tanah air dan bangsa. Karena itu ia harus meninggalkan tanah kelahirannya.

Saifuddin juga mempunyai keluarga yang mendukung penuh atas Cita – citanya, dan selalu menguatkan dengan nasihat – nasihat yang sangat membekas untuknya. Seperti apa yang dikatakan oleh Ibunda Saifuddin “Jangan mau jadi orang yang sengsara, padahal orang bodoh paling sengsara hidupnya”<sup>10</sup>. Semua apa yang telah orang tuanya lakukan, membuatnya semakin semangat dengan apa yang ia pilih, dari mulai merantau ke daerah lain untuk memperoleh ilmu agama secara luas, serta mendapat pengalaman ilmu kehidupan diluar sana. Ketika ia memilih merantau ke daerah lain, ia melakukan pendidikan sekaligus bekerja – sebagai wartawan. Saat ia menjadi wartawan pengalaman kegiatannya semakin tahun semakin berkembang lebih baik lagi dan membuat orang lain percaya kepadanya. Banyak kegiatan dari mulai hal terkecil hingga dipercaya untuk menjabat disebuah organisasi yaitu NU. Dikenal oleh tokoh – tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia, semakin membuat ia bersemangat.

Tumbuh menjadi sosok yang bersahaja tanpa meninggalkan kesederhana yang sudah ada sejak ia lahir, akhirnya ia dipercaya menjadi Menteri Agama<sup>11</sup> pada masa Orde Lama yang pada saat itu di pimpin oleh Presiden Soekarno. Sebagai sosok santri, sebelum ia menerima tawaran sebagai Menteri Agama, ia meminta saran dari para Kiai terlebih dahulu. Akhirnya ia memutuskan untuk menerima tawaran tersebut.

Setelah menduduki jabatan sebagai Menteri Agama, langkah pertama yang ia lakukan adalah memantapkan visi – misi. Terlebih pada saat itu sangat penting, karena iklim sosial – politik yang berkembang pada saat itu adalah suasana antara ketiga golongan, dengan orientasi berbeda, yaitu : nasional, agama dan komunis. Akhirnya lahirlah Peraturan Menteri

---

<sup>10</sup>Lihat Zuhri, S, *Guruku Orang – orang Pesantren*, Cet II(Yogyakarta: LkiS, 2007), Hal 3.

<sup>11</sup>Lihat Pidato Presiden Sukarno pada pelantikan KH. Saifuddin Zuhri sebagai Menteri Agama di Istana Merdeka, Tahun 1962.

Agama No. 1/ 1963 tentang tugas, fungsi dan susunan organisasi Departemen Agama yang disesuaikan kebutuhan saat itu, secara garis besar terdiri dari :

1. Melaksanakan tugas negara seperti yang terkandung dalam pasal 29 UUD 1945;
2. Melaksanakan ketentuan – ketentuan yang tersimpul dalam ketetapan MPRS No. I dan II/ MPRS 1960 yang menyangkut bidang mental/ agama/ dan rohani;
3. Melaksanakan Dekrit Presiden mengenai Piagam Jakarta dalam hubungannya dengan UUD 1945, di mana Piagam Jakarta adalah menjiwai UUD 1945;
4. Melaksanakan segala sesuatu yang bertalian dengan usaha memperkembangkan kehidupan rohani/ agama sebagaimana yang digariskan oleh Manifesto Politik RI dan pedoman pelaksanaannya.

Garis besar tugas tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan, yang sangat luas baik bidang sosial, politik, maupun budaya. Keempat tugas umum tersebut dirinci lebih lanjut ke dalam tugas – tugas operasional Departemen. Rincian tugas – tugas operasional ini dituangkan melalui peraturan Menteri Agama No. 47/1963. Tidak kurang dari 49 butir bidang tugas termaktub pada peraturan itu.<sup>12</sup>

Karena itu dilaksanakanlah program – program dari berbagai bidang. Adapun ada faktor pendukung program – program bidang lainnya. Empat hal lainnya yaitu : penerjemah dan penerbitan Al – Qur’an, pemantapan dan pengembangan kehidupan beragama, pendidikan agama tingkat dasar termasuk pondok pesantren, dan pengembangan pendidikan tingkat tinggi.

Melihat pemaparan diatas, menjadi menarik untuk ditelusuri secara lebih mendalam bagaimana Peranan KH. Saifuddin Zuhri dalam menjalankan tugas sebagai Menteri Agama dalam rentang waktu 5 tahun masa jabatannya. Karena ketertarikan inilah maka penulis

---

<sup>12</sup>Lihat *Amal Bakti Departemen Agama RI, Eksistensi dan langkah – langkahnya*, (Jakarta: Departemen Agama, 1987).

akan mengambil tema seorang tokoh yang berpengaruh ini. Dengan demikian, judul penelitian yang akan diangkat oleh penulis, yaitu **“Peranan KH. Saifuddin Zuhri Sebagai Menteri Agama Pada Masa Orde Lama (1962 – 1967)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Agar penelitian lebih terarah dan sistematis, peneliti memfokuskan penelitian pada permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi KH. Saifuddin Zuhri?
2. Bagaimana Peran KH. Saifuddin Zuhri sebagai Menteri Agama pada masa Orde Lama?

## **C. Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan fakta yang berhubungan dengan permasalahan yang telah dirumuskan, untuk lebih jelasnya mengenai tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Biografi KH. Saifuddin Zuhri.
2. Untuk mengetahui peran KH. Saifuddin Zuhri sebagai Menteri Agama pada masa Orde Lama.

## **D. Kajian Pustaka**

Upaya menegaskan orisinalitas penelitian yang dilakukan, maka dilakukan kajian pustaka. Melakukan kajian pustaka, akan diketahui kedudukan penelitian yang sedang dilakukan. Adapun kajian pustaka yang dilakukan adalah dengan menelusuri hasil – hasil penelitian ataupun karya – karya yang ada dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Di antara hasil penelitian ataupun karya yang merupakan kajian pustaka tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

*Pertama, Buku Menteri – Menteri Agama RI : Biografi Sosial – Politik pada tahun 2018, yang diterbitkan atas kerjasama Indonesia – Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS) dan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Badan Litbang Departemen*

Agama RI, 1998. Tertulis tentang salah satu tokoh Menteri Agama yaitu KH. Saifuddin Zuhri, disana membahas tentang biografi, misi dan visi ketika beliau menjadi Menteri Agama, kiprah dan karya beliau, dan lain hal.

*Kedua, Pemikiran Teologi Prof KH. Saifuddin Zuhri* karya Abdul hadi dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1990. Tulisan ini fokus tentang pemikiran beliau antara lain doktrin Ahlis – Sunnah wal – Jama’ah, doktrin tentang Allah SWT dan perbuatan – perbuatannya, kebebasan manusia, konsep iman dan kebebasan tentang keimanan.

*Ketiga, Menapak Jejak Mengenal watak: Kehidupan Ringkas 29 Tokoh NU* karya Saifullah Ma’shum, penerbit Yayasan Saifuddin Zuhri pada tahun 2012, Cet ke – II. Sosok KH. Saifuddin Zuhri dalam tulisan tersebut digambarkan sebagai santri yang tekun menuntut ilmu, pandai menulis bahkan di salah satu literatur menyebutkan beliau pernah menjabat sebagai wartawan bahkan menjabat sebagai pemimpin redaksi disalah satu surat kabar, serta mengembangkan IAIN ketika menjabat sebagai Menteri Agama.

*Keempat, Skripsi Muhammad Ferry Hasnum* dalam judul *Peranan KH. Saifuddin Zuhri dalam pengembangan Institut Agama Islam (IAIN) di Indonesia (1983 – 1993 )* dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Membahas tentang peran KH. Saifuddin Zuhri dalam mendirikan IAIN di Indonesia.

*Kelima, KH. Saifuddin Zuhri Mutiara dari pesantren* karya Rohani Shidiq, penerbit pustaka compass pada tahun 2015. Sang penulis menjelaskan tentang kebanggaan KH. Saifuddin Zuhri sebagai guru, dibuktikan dengan awal menjadi guru pada usia 14 tahun. Selain itu, digambarkan sebagai sosok santri yang tidak lupa dengan latarbelakang yang selama ini mendidiknya yaitu dunia pesantren, maka setelah beliau menjadi Menteri Agama, dunia pesantren kembali diperhatikan.

Maka dari itu penulis membuat penelitian yang memiliki perbedaan dengan peneliti sebelumnya yang sudah lebih dulu mengkaji. seperti apa yang sudah dipaparkan di atas. Sehingga bisa dikatakan oleh penulis untuk melengkapi aspek lainnya dari penelitian – penelitian sebelumnya.

### **E. Metodologi Penelitian**

Secara Umum pengertian Metode Penulisan Sejarah adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historik<sup>13</sup> Secara khusus metode sejarah yaitu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh secara otentik dan dapat dipercaya<sup>14</sup> Skripsi ini adalah dengan menggunakan metode historis yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu : heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (penulisan).<sup>15</sup> Adapun perincian metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

#### **a) Heuristik**

Heuristik ialah kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data – data atau materi sejarah atau evidensi sejarah<sup>16</sup> Dalam metode penelitian sejarah, tahapan heuristik merupakan tahapan pertama yaitu penelusuran sumber yang akan digunakan dalam penelitian dan menggunakan sumber – sumber berupa sumber tulis dan sumber benda yang relevan dengan judul penelitian.

Sementara untuk lokasi sumber sendiri, penulis mencarinya ke berbagai tempat, diantaranya perpustakaan Badan Penelitian dan pengembangan Kementerian Agama yang terletak di Jalan M.H. Thamrin No. 6, Jakarta Pusat, Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah (DISPUSIPDA) yang terletak di Jalan Kawaluyaan, Bandung – Jawa Barat.

---

<sup>13</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta:Ombak, 2011), Hal 103.

<sup>14</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1975), Hal 32.

<sup>15</sup>Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), Hal 90.

<sup>16</sup>Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), Hal 90.

Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung terletak di Jalan A.H. Nasution No. 105, Bandung – Jawa Barat. Adapun sumber atau data yang diperoleh oleh penulis sebagai berikut :

**a. Sumber Primer**

1) Arsip

- a) Surat Permohonan Kementeri Agama kepada Menteri Keuangan No B/VI/51/32 tahun 1966.
- b) Pidato Presiden Sukarno pada pelantikan KH. Saifuddin Zuhri sebagai Menteri Agama di Istana Merdeka, Tahun 1962.
- c) Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 247 Tahun 1954.

2) Buku

- a) Berangkat dari Pesantren karya KH. Saifuddin Zuhri, penerbit Lkis, tahun 2013.
- b) Guruku orang – orang dari pesantren karya KH. Saifuddin Zuhri, penerbit LkiS, tahun 2013.
- c) Menghidupkan Nilai – Nilai Ahlussunah Wal Jama'ah dalam Praktek karya KH. Saifuddin Zuhri, penerbit Pucuk Pimpinan IPNU, Jakarta. Tahun 1976.

3) Visual

- a) Foto 1. Dokumentasi Yayasan Keluarga yang diambil pada tanggal 15 Januari 2020. Kegiatan Persiapan IAIN.
- b) Foto 2. Dokumentasi Yayasan Keluarga yang diambil pada tanggal 15 Januari 2020. Kegiatan Saifuddin Zuhri berjabat tangan dengan Soekarno.
- c) Foto 3. Dokumentasi Yayasan Keluarga yang diambil pada tanggal 15 Januari 2020. Kegiatan Saifuddin Zuhri dalam kegiatan Konferensi Asia Afrika.

- d) Foto 4. Dokumentasi Yayasan Keluarga yang diambil pada tanggal 15 Januari 2020.  
Kegiatan Saifuddin Zuhri dengan para tamu undangan di Konferensi Asia –Afrika.
- e) Foto 5. Dokumentasi Yayasan Keluarga yang diambil pada tanggal 15 Januari 2020.  
Kegiatan Saifuddin menemani kegiatan Soekarno.
- f) Foto 6. Dokumentasi Yayasan Keluarga yang diambil pada tanggal 15 Januari 2020.  
Kegiatan Penyerahan surat dari Menteri Agama kepada Duta Besar Indonesia.
- g) Foto 7. Dokumentasi Yayasan Keluarga yang diambil pada tanggal 15 Januari 2020.  
Kegiatan Pidato Menteri Agama melepas Calon Haji.
- h) Foto 8. Dokumentasi Yayasan Keluarga yang diambil pada tanggal 15 Januari 2020.  
Kegiatan Pelantikan calon Menteri Agama oleh Presiden Soekarno.
- i) Foto 9. Dokumentasi Yayasan Keluarga yang diambil pada tanggal 15 Januari 2020.  
Kegiatan Keluarga Besar Saifuddin Zuhri (Istri dan 10 Anak).
- j) Foto 10. Dokumentasi Yayasan Keluarga yang diambil pada tanggal 15 Januari 2020.  
Kegiatan Berita wafatnya KH. Saifuddin Zuhri.
- k) Foto 11. Dokumentasi Yayasan Keluarga yang diambil pada tanggal 15 Januari 2020.  
Kegiatan Piagam dari Yayasan Buku Utama untuk Buku Berangkat Dari Pesantren.
- l) Foto 12. Dokumentasi Yayasan Keluarga yang diambil pada tanggal 15 Januari 2020.  
Kegiatan Surat tanda penghargaan “Satyalantjana Gerakan Operasi Militer VI”
- m) Foto 13. Dokumentasi Yayasan Keluarga yang diambil pada tanggal 15 Januari 2020.  
Kegiatan Surat tanda penghargaan “Satyalantjana Gerakan Operasi Militer I”

- n) Foto 14. Dokumentasi Yayasan Keluarga yang diambil pada tanggal 15 Januari 2020. Kegiatan Surat tanda penghargaan. “Satyalantjana Peristiwa Perang Kemerdekaan kesatu”
- o) Foto 15. Dokumentasi Yayasan Keluarga yang diambil pada tanggal 15 Januari 2020. Kegiatan Surat tanda penghargaan. “Satyalantjana Peristiwa Perang Kemerdekaan kedua”
- p) Foto 16. Dokumentasi Yayasan Keluarga yang diambil pada tanggal 15 Januari 2020. Kegiatan Piagam tanda kehormatan Bintang Gerilia.
- q) Foto 17. Dokumentasi Yayasan Keluarga yang diambil pada tanggal 15 Januari 2020. Kegiatan Surat tanda penghargaan. “Bintang Mahaputra Adipradhana”

4) Sumber Internet

- a) Website Resmi Yayasan Saifuddin Zuhri

**b. Sumber Sekunder**

1) Buku/Literatur

- a) *Buku Menteri – Menteri Agama RI : Biografi Sosial – Politik* pada tahun 2018, yang diterbitkan atas kerjasama Indonesia – Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS) dan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Badan Litbang Departemen Agama RI, 1998.
- b) Laporan Kementerian Agama yang berjudul *Sejarah Dep. Agama (Tahap I)* diterbitkan oleh Puslitbang Kehidupan Bergama Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, laporan ini ialah proyek penelitian keagamaan Departemen Agama tahun 1980/1981.

c) Laporan Kementerian Agama yang berjudul *Sejarah Departemen Agama (Naskah Tahap Ke IV)* diterbitkan oleh Puslitbang Kehidupan Bergama Badan Litbang Agama. Laporan ini ialah proyek penelitian keagamaan Departemen Agama RI pada tahun 1983/1984.

2) Majalah/ Media Massa

1) *Harian Operasi*, Jum'at 1 Juli 1966 Halaman I, *Panitia penegak keadilan Kementrian Agama*.

2) *Duta Masyarakat*, Jum'at 31 Desember 1965 Halaman II, *Memasuki tahun 1966*.

3) *Harian Kami*, Kamis 1 September 1966 Halaman II, *Orde Lama dan Orde Baru*.

4) *Merdeka*, Senin 4 April 1963 Halaman II, *Menteri Agama Sambut "Eka Dusa Rudra"*.

5) *Harian Operasi*, Selasa 22 November 1966 Halaman II, *Direktur UNESCO kunjungi Drp. Agama*.

6) *Duta Masyarakat*, Senin 6 Desember 1965 Halaman I, *Menko/ Menteri Agama terima Dubes AS*.

7) *Merdeka*, Sabtu 28 Juli 1962 Halaman III, *Musyawarah Lesbumi*.

8) *Merdeka*, Selasa 24 Juli 1962 Halaman III, *Musyawarah "Lesbumi"*

9) *Merdeka*, Selasa 29 Mei 1962 Halaman II, *Keputusan Musyawarah Alim – Ulama Se – Jateng*.

10) *Harian Operasi*, Minggu 25 Desember 1966 Halaman I, *Menteri Agama Supaya Beri Penjelasan*.

- 11) Merdeka, Jum'at 18 Januari 1963 Halaman II, *Susunan Pengurus Besar NU*.
- 12) Harian Operasi, Sabtu 25 Juni 1966 Halaman III, *Segi 3 NU di MPRS*.
- 13) Harian Operasi, Rabu 27 Juni 1966 Halaman I, *Sikap ormas – ormas NU terhadap Kabinet Ampera*.
- 14) Duta Masyarakat, Kamis 9 Desember 1965 Halaman I, *Perjalanan Haji Telah jadi masalah Nasional*.
- 15) Merdeka, Rabu 13 Juni 1962 Halaman III, *Menteri Agama Sambut Kapal Haji “Ambulambo I”*.
- 16) Duta Masyarakat, Senin 8 November 1965 Halaman II, *Pembagian Kuotum Haji*.
- 17) Kompas, Sabtu 7 Januari 1967 Halaman I, *Bagi para Jema'ah Haji*.
- 18) Kompas, Rabu 4 Januari 1967, *Pemberangkatan Kapal Haji trip I*.
- 19) Merdeka, Senin 4 Februari 1963, Halaman II, *Calon Haji Kuotum Presiden berangkat*.
- 20) Merdeka, Sabtu 6 Juli 1963 Halaman I, *Ada tiga macam panggilan ke tanah suci*.
- 21) Merdeka, Kamis 27 Juni 1963 Halaman I, *Dari perjalanan Haji yang paling Terorganisasi*.
- 22) Merdeka, Jum'at 25 Januari 1963 Halaman I, *Tanggal keberangkatan para Jema'ah Haji*.
- 23) Merdeka, Jum'at 25 Januari 1963 Halaman I, *Tanggal keberangkatan para jema'ah haji*.
- 24) Pelopor Baru, Selasa 8 November 1966 Halaman II, *6 Kapal Haji*.

- 25) Merdeka, Kamis 9 Mei 1963 Halaman II, *15 Calon Haji meninggal dalam perjalanan.*
- 26) Harian Operasi, Selasa 28 Juni 1966 Halaman III, *Musyawarah Nasional Haji.*
- 27) Harian Operasi, Minggu 31 Juli 1966 Halaman I, *Umat Islam Indonesia.*
- 28) Merdeka, Sabtu 11 Maret 1963 Halaman II, *Berbaktilah Lebih Giat lagi untuk Negara dan Agama.*
- 29) Harian Operasi, Kamis 24 November 1966 Halaman III, *Menteri Agama: Keta'atan Beragama, dsb.*
- 30) Harian Operasi, Senin 12 Desember 1966 Halaman II, *Peranan Agama dalam kegiatan Kenegaraan sangat penting.*
- 31) Merdeka, Jum'at Januari 1963 Halaman I, *Hormatilah bulan puasa.*
- 32) Mahasiswa Indonesia, Minggu 19 Juni 1966 Halaman III, *Arti Agama adalah pertolongan tuhan.*
- 33) Merdeka, Senin 6 Mei 1963 Halaman III, *Beragama, Manifestasi kesetiaan kepada Negara.*
- 34) Harian Kami, Sabtu 17 Juni 1967 Halaman I, *Kebebasan Agama ialah hak asasi yang pokok.*
- 35) Merdeka, Selasa 31 Juli 1962 Halaman II, *Umat Kristen harus giat bantu Pembang Semesta.*
- 36) Harian Kami, Rabu 7 Desember 1966 Halaman III, *Kebudayaan: Sila Ketuhanan lebih unggul dari sila – sila lainnya.*

- 37) Harian Operasi, Selasa 27 Desember 1966 Halaman I, *Idea persatuan dan solidaritas umat Islam.*
- 38) Kompas, Sabtu 24 Juni 1967 1967 Halaman II, *Agama dan Negara.*
- 39) Duta Masyarakat, Rabu 8 Desember 1965 Halaman I, *IAIN diharapkan sumbangan positif Isra' Mi'radj di IAIN Jakarta.*
- 40) Pelopor Baru, Kamis 7 April 1966 Halaman II, *Menteri Agama laporkan soal banjir pada Adam Malik dan Sri Sultan.*
- 41) Harian Operasi, Senin 19 Desember 1966 Halaman II, *Menteri Agama memberikan penghargaan kepada RRI Jakarta.*
- 42) Merdeka, Selasa 8 Mei 1962 Halaman II, *Masjid adalah jantung kehidupan umat islam.*
- 43) Merdeka, Jum'at 19 Mei 1962 Halaman I, *Penertiban Sholat Ied.*
- 44) Merdeka, Sabtu 5 Mei 1962 Halaman III, *Museum Sejarah Perjuangan Islam.*
- 45) Duta Masyarakat, Jum'at 5 November 1965 Halaman I, *Intruksi Menteri Agama Menyambut hari pahlawan.*
- 46) Merdeka, Senin 25 Maret 1963 Halaman III, *Kesimpulan Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia.*
- 47) Harian Operasi, Senin 12 Desember 1966 Halaman III, *Beri contoh yang baik: Pesan Menteri Agama.*

## b) Kritik

Tahapan kedua dari metode sejarah adalah tahapan kritik, yaitu proses verifikasi sumber yang telah didapatkan untuk memperoleh otentisitas dan kredibilitas dari sumber tersebut. Adapun tahapan kritik ini terbagi menjadi dua, yaitu kritik eksternal yang berkaitan dengan otentisitas atau keaslian sumber dan kritik internal yang berkaitan dengan kredibilitas sumber.<sup>17</sup>

### a. Kritik Ekstern

Penguji atas asli atau tidaknya sumber tersebut dengan menyeleksi segi – segi fisik dari sumber yang ditemukan. Bila sumber itu merupakan dokumentasi tertulis, maka harus diteliti mengenai kertas, tinta, gaya tulisan, bahasa, kalimat, ungkapan, kata – kata, huruf dan segi penampilan yang lain itu minimal diuji berdasarkan lima pertanyaan pokok, yaitu :

- 1) Kapan sumber itu ditulis?
- 2) Dimana sumber itu dibuat?
- 3) Siapa yang membuat?
- 4) Dari bahan apa sumber itu dibuat?
- 5) Apakah sumber itu dibuat dalam bentuk asli?<sup>18</sup>

Kritik Ekstern ini digunakan untuk meneliti otentisitas sumber secara bentuk dengan menguji material kertas atau bahan, tanggal, dan tanda yang terdapat didalam penelitian<sup>19</sup>, berikut adalah sumber primer yang telah peneliti dapatkan :

---

<sup>17</sup>Dudung Abdurrohman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999), Hal 59 – 61.

<sup>18</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999), Hal 59 – 60.

<sup>19</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), Hal 77.

Untuk Arsip penulis dapatkan dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), antara lain seperti Surat permohonan Kementerian Agama kepada Menteri Keuangan pada tahun 1966, Pidato Presiden Soekarno pada pelantikan KH. Saifuddin Zuhri sebagai Menteri Agama di Istana Merdeka, dan Keputusan Presiden Republik Indonesia pada tahun 1954 didapatkan dalam bentuk asli, tidak ada kekurangan dari segi fisik ataupun tulisan yang terdapat dalam surat tersebut, dan surat ini diterbitkan langsung dari Kementerian Agama.

Selain Arsip, penulis juga mendapatkan sumber dalam bentuk buku karangan dari Saifuddin Zuhri, seperti yang berjudul Berangkat dari Pesantren, guruku orang – orang dari pesantren dan menghidupkan Nilai – nilai Ahlussunah Wal Jama'ah dalam praktek. Buku tersebut penulis dapatkan langsung dari Yayasan Saifuddin Zuhri, didapatkan dalam bentuk asli, dan tidak ada kekurangan ataupun kerusakan dari segi fisik ataupun tulisan yang terdapat dalam karya – karya tersebut.

Ada juga sumber dalam bentuk Foto, foto tersebut ialah koleksi dari keluarga besar Saifuddin Zuhri yang disimpan langsung di Yayasan Saifuddin Zuhri. Terdapat foto keluarga, foto kunjungan – kunjungan Saifuddin Zuhri sebelum dan sesudah menjadi Menteri Agama, foto penghargaan yang diberikan oleh beberapa lembaga.

#### b. Kritik Intern

Proses kritik internal dilakukan untuk menentukan kredibilitas sumber dalam penulisan makalah ini, yaitu dengan melakukan langkah – langkah sebagai berikut : *Pertama*, meneliti sifat dari sumber yang digunakan, apakah bersifat resmi atau tidak? *Kedua*, meneliti sumber tersebut dari aspek mental penulisnya dan apakah penulis sumber tersebut mau atau tidak dalam menyampaikan informasi yang dimilikinya? *Ketiga*, membandingkan dengan

sumber lain. *Keempat*, melakukan kolaborasi atau saling mendukung antar sumber yang tersedia.<sup>20</sup>

Untuk Arsip penulis dapatkan dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), antara lain seperti Surat permohonan Kementerian Agama kepada Menteri Keuangan pada tahun 1966, Pidato Presiden Soekarno pada pelantikan KH. Saifuddin Zuhri sebagai Menteri Agama di Istana Merdeka, dan Keputusan Presiden Republik Indonesia pada tahun 1954. Surat yang didapat dalam bentuk resmi, dan antara satu dengan lainnya saling berhubungan, sehingga dapat menunjang dan memperkuat sumber satu dengan lainnya.

Selain Arsip, penulis juga mendapatkan sumber dalam bentuk buku karangan dari Saifuddin Zuhri, seperti yang berjudul *Berangkat dari Pesantren*, guruku orang – orang dari pesantren dan menghidupkan Nilai – nilai Ahlulsunah Wal Jama'ah dalam praktek. Karya yang penulis dapatkan bisa melengkapi karya – karya Saifuddin Zuhri, dan Buku tersebut berkaitan dengan melengkapi tulisan – tulisan yang selama ini penulis temukan.

Ada juga sumber dalam bentuk Foto, foto tersebut ialah koleksi dari keluarga besar Saifuddin Zuhri yang disimpan langsung di Yayasan Saifuddin Zuhri. Foto tersebut sangat lengkap dan dapat menjelaskan kegiatan dan apa saja yang sudah dilalui oleh Saifuddin Zuhri dari sebelum dan sesudah menjabat sebagai Menteri Agama.

### **c) Interpretasi**

Tahapan yang ketiga adalah interpretasi atau penafsiran data atau disebut juga analisis sejarah, yaitu penggabungan atas sejumlah fakta yang telah diperoleh. Tujuan analisis ini yaitu untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh

---

<sup>20</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1973), Hal 114.

sebelumnya dari sumber – sumber sejarah dan bersamaan dengan teori – teori disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi secara menyeluruh.<sup>21</sup>

Di samping itu, untuk dapat memahami arah penelitian terkait judul yang diangkat, perlu dijelaskan kerangka konseptual mengenai konsep – konsep Peranan, dan Menteri Agama.

#### a. Peranan

Peranan diartikan sebagai unsur dinamis dari kedudukan (status). Dengan demikian, peranan di sini merupakan tugas dari seseorang dalam kapasitasnya menyandang sebuah status. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, berarti orang tersebut telah menjalankan suatu peranan.<sup>22</sup> Sedangkan teori yang relevan dipakai untuk menganalisa penulisan ini adalah teori peranan sosial, karena K.H. Saifuddin Zuhri mempunyai kedudukan tinggi di Departemen Agama. Teori peranan sosial dikembangkan oleh Erving Goffman, yang didefinisikan dalam pengertian pola – pola atau norma – norma yang diharapkan dari orang yang menduduki posisi tertentu dalam struktur sosial<sup>23</sup> Suatu peranan mencakup paling sedikit tiga hal<sup>24</sup>berikut ini :

- a. Peranan meliputi norma – norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat;
- b. Peranan merupakan suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi;
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu penting bagi struktur sosial.

---

<sup>21</sup>Lihat Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), Hal 107.

<sup>22</sup>Lihat Suryono Sukanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1985), Hal 210.

<sup>23</sup>Lihat Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), Hal 68.

<sup>24</sup>Lihat Suryono Sukanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1985), Hal 215.

Menurut Linton, peran dapat dibedakan menjadi dua, yaitu peran yang ditentukan atau diberikan (*ascribed*) dan peran yang diperjuangkan (*achived*). Peran yang ditentukan (*ascribed*) artinya peran yang bukan merupakan hasil prestasi atau usaha dirinya sendiri. Sedangkan yang dimaksud dengan peran yang diperjuangkan (*achived*) artinya peran yang benar – benar hasil perjuangan atas usaha yang dilakukan oleh dirinya sendiri.<sup>25</sup>

#### b. Menteri Agama

Menteri Agama merupakan pejabat yang memimpin Kementerian Agama atau Departemen Agama yang mengurus persoalan Keagamaan di Indonesia. Baik itu urusan agama Islam maupun agama lainnya yang diakui di Indonesia. Menteri Agama merupakan satu unsur dalam jajaran kabinet pemerintahan yang bertugas sebagai pembantu presiden dalam sistem presidensial dan perdana menteri dalam sistem parlementer selaku kepala pemerintahan<sup>26</sup> Menteri Agama di Indonesia dijabat atau di pegang oleh umat muslim karena Agama Islam adalah Agama mayoritas di Indonesia.

Kajian ini akan menjelaskan bagaimana peran beliau sebagai Menteri Agama di Indonesia dari dua hal yang pertama secara fakta yang beliau lakukan secara ascribed dan achived yaitu posisi atau peran beliau yang diberikan dan peran yang beliau perjuangkan.

#### d) Historiografi

Historiografi merupakan proses akhir yang dilakukan setelah melakukan beberapa proses di atas, yang di mulai dari tahapan Heuristik, lalu tahapan Kiritik dan selanjutnya Interpretasi. Pada tahap historiografi peneliti menggunakan penulisan

---

<sup>25</sup>Lihat Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Hal 138,

<sup>26</sup>Lihat Delia Noer, *Administrasi Islam Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1983), Hal 13 – 14.

historis, jenis penulisan ini mengungkapkan fakta – fakta guna menjawab pertanyaan.

Sistematika penulisan ini di klasifikasikan menjadi beberapa bagian, yaitu :

Bab I Pendahuluan yang didalamnya menguraikan beberapa bagian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan langkah – langkah penelitian (Metodologi) yang meliputi Heuristik, Kritik, (Ekstern dan Intern), Interpretasi dan Historiografi.

Bab II Biografi KH. Saifuddin Zuhri sebagai Menteri Agama yang didalamnya menguraikan beberapa bagian mengenai latar belakang keluarga, pendidikan, pengalaman organisasi, aktivitas sebelum menjabat sebagai Menteri Agama dan karya – karya.

Bab III Peranan KH. Saifuddin Zuhri sebagai Menteri Agama yang didalamnya menjelaskan beberapa bagian dan memfokuskan peran beliau dalam isu Agama/ Mental pada masa Orde Lama.

Bab IV Penutup, berisi simpulan dan saran dari pembahasan bab – bab sebelumnya. Pada bagian akhir, dilengkapi dengan daftar sumber dan lampiran – lampiran.

